

**UPAYA PENINGKATAN DISIPLIN SISWA SMK NEGERI 2 MADIUN
TAHUN PELAJARAN 2015/2016 DALAM MENGURANGI PELANGGARAN
TATA TERTIB SEKOLAH MELALUI METODE DISKUSI DAN *BRAIN
STORMING* PADA LAYANAN KONSELING KELOMPOK**

Erna Puji Lestari
SMK Negeri 2 Madiun
Email:

Abstract

The method used in this case is the method of discussion and Brain Storming (brainstorming). Application of this method is that there is a problem every student should mention general problems experienced in school or problems in general about violations of school rules that often do. Then the other students had to submit a proposal submitted his problem solving. It is expected that way; students realize that they have the same problem, and they were able to give an opinion to resolve the issue. This research was carried out on some foster students SMK Negeri 2 Madiun in the academic year 2015/2016. This troubled foster students amounted to 12 students, which is a combination of several classes into foster student counselor. This study uses two cycles with each cycle consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The instrument used was a data documentation, questionnaire sheet student, and teacher observation sheet. Results of the study are the decreasing number of violations committed by students with observational data indicated. While data from subject teachers, also showed an increase in student learning outcomes obtained significantly with increasing levels of discipline that do. The conclusion of this study is the group counseling services are performed by using the methods of learning and brain Storming discussion on some foster students at SMK Negeri 2 Madiun in the academic year 2015/2016 can be successful in increasing violations of discipline by reducing school discipline.

Keywords: Method Discussion and Brain Storming, Counseling Services Group

Abstrak

Metode yang digunakan adalah metode diskusi dan *Brain Storming*. Penerapan metode ini adalah setiap siswa harus menyampaikan masalah yang dialami di sekolah atau masalah secara umum tentang pelanggaran peraturan sekolah yang sering dilakukan. Kemudian siswa lainnya harus menyampaikan usulan terkait pemecahan masalahnya. Diharapkan dengan cara itu siswa menyadari bahwa mereka memiliki masalah yang sama dan mereka mampu memberikan pendapat untuk menyelesaikan masalah. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa SMK Negeri 2 Madiun pada tahun akademik 2015/2016. Siswa yang bermasalah berjumlah 12 orang, yang merupakan gabungan dari beberapa kelas. Penelitian ini menggunakan dua siklus dengan setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Instrumen yang digunakan adalah dokumentasi data, lembar angket siswa dan lembar observasi guru. Hasil penelitian ini adalah menurunnya jumlah pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dari data pengamatan. Data dari guru mata pelajaran juga menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa yang diperoleh secara signifikan dengan meningkatnya tingkat disiplin yang dilakukan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pelayanan kelompok konseling yang dilakukan dengan menggunakan metode diskusi dan *brain storming* pada beberapa siswa di SMK Negeri 2 Madiun pada tahun akademik 2015/2016 dapat meningkatkan kedisiplinan di sekolah dengan berkurangnya pelanggaran yang dilakukan siswa.

Kata kunci: Metode Diskusi, Brain Storming, Layanan Kelompok Konseling

PENDAHULUAN

Nilai dan aturan dalam sekolah diberikan dengan tujuan untuk mewujudkan manusia yang berakhlak dan mempunyai tatanan terhadap sesama manusia. Adapun tujuan umum pendidikan bimbingan konseling adalah membimbing anak agar mereka menjadi anak yang berakhlak mulia dan berguna bagi agama, masyarakat dan negara. Pendidikan bimbingan konseling dimaksudkan untuk peningkatan potensi individu dan membentuk siswa agar sesuai dengan tuntunan aturan yang ada. Dengan demikian pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kualitas pendidikan, dalam hal ini adalah anak-anak dalam lingkungan sekolah yaitu siswa.

Sesuai dengan tujuan di atas maka amatlah penting menumbuhkan pemahaman siswa terhadap materi pendidikan bimbingan konseling yang tersampaikan. Sehingga amatlah penting bagi seorang guru BK untuk senantiasa berusaha agar materi konseling mampu diterima siswa yang pada akhirnya mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik lagi.

Pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru Bimbingan Konseling/BK haruslah menggunakan suatu metode yang dapat menarik siswa dan tidak kaku. Hal ini dimaksudkan agar tujuan penyampaian materi konseling tidak sia-sia. Metode pembelajaran merupakan cara untuk menyampaikan, menyajikan, memberi latihan, dan memberi contoh pelajaran kepada siswa. Dengan demikian metode dapat dikembangkan dari pengalaman. Seorang guru yang berpengalaman dapat menyuguhkan materi kepada siswa, sehingga siswa mudah menyerap materi yang disampaikan oleh guru secara sempurna dengan mempergunakan metode yang dikembangkan dengan dasar pengalamannya. Metode-metode yang ada dapat dipergunakan secara variatif, dalam arti kata kita tidak boleh monoton dalam suatu metode. Namun demikian, pendekatan-pendekatan atau metode pembelajaran yang digunakan guru pada prinsipnya harus berpihak kepada siswa sehingga mampu memahami materi pelajaran yang diajarkan.

Metode yang inovatif terutama dapat

dilakukan pada kegiatan layanan konseling kelompok yang dilakukan di dalam kelas maupun dalam kelompok siswa asuh. Seorang guru BK harus mampu mengungkap dan menyelesaikan masalah siswa secara umum. Artinya masalah yang tersampaikan siswa adalah masalah yang secara umum dialami pula oleh siswa yang lain. Dalam kasus seperti ini penyelesaian masalah juga bisa dalam bentuk konseling kelompok. Untuk itulah diperlukan kreatifitas guru BK, untuk menggunakan suatu metode yang membuat siswa tanpa sadar mengungkapkan masalahnya dan menyelesaikannya secara bersama-sama.

Sebenarnya masalah siswa di SMK Negeri 2 Madiun hampir sama, sehingga sangat diperlukan sekali kegiatan layanan konseling kelompok yang dikemas dalam suatu metode pembelajaran yang akan mampu menyelesaikan kasus siswa yang ada. Hal ini dikarenakan siswa SMK Negeri 2 Madiun sebagian besar sangat sulit diajak komunikasi apalagi diminta secara sadar menyampaikan apa saja masalah yang dialami.

Salah satu metode yang akan digunakan dalam hal ini adalah metode diskusi dan *brain storming*. Para siswa perlu lebih banyak diajak untuk berdiskusi, berinteraksi dan berdialog sehingga mereka mampu memahami yang akhirnya mengamalkan, bukan dengan cara diceramahi. Para siswa juga perlu dibiasakan untuk berbeda pendapat sehingga mereka menjadi sosok yang cerdas dan kritis. Tentu saja, secara demokratis, tanpa melupakan kaidah-kaidah keilmuan, sang guru perlu memberikan penguatan-penguatan sehingga tidak terjadi kesalahan konsep yang akan berbenturan dengan nilai-nilai kebenaran itu sendiri.

Melalui suasana pembelajaran yang kondusif dengan memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bebas berpendapat dan bercurah pikir, guru akan lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai aturan yang ada. Diharapkan dengan cara seperti itu, siswa menyadari bahwa pada dasarnya mereka mempunyai masalah yang sama dan mereka mampu memberikan pendapat untuk menyelesaikan masalah tersebut.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semua siswa asuh konselor/peneliti yang bermasalah (mengenai kedisiplinan) di kelas X PMS SMK Negeri 2 Madiun tahun pelajaran 2015/2016. Siswa asuh berjumlah 61 siswa, yang merupakan gabungan dari 3 kelas, yakni 21 siswa dari kelas X PMS₁, 20 siswa dari kelas X PMS₂ dan 20 siswa dari kelas X PMS₃. Dari semua siswa asuh tersebut, siswa yang bermasalah (dalam hal kedisiplinan/pelanggaran tata tertib sekolah) dan perlu mendapat bimbingan kelompok sebanyak 12 siswa, terdiri dari 5 siswa kelas X PMS₁, 3 siswa kelas X PMS₂ dan 4 siswa kelas X PMS₃.

Permasalahan siswa asuh ini setelah melalui observasi kasus siswa, ternyata hampir semua siswa memiliki permasalahan yang sama. Hampir 20% di antaranya sering melanggar tata tertib sekolah terutama dalam hal kedisiplinan. Sesuai catatan dari peneliti, siswa asuh ini banyak mengalami masalah di luar ataupun saat pelaksanaan KBM. Datang terlambat, terlambat masuk kelas dan catatan lainnya.

Dari informasi beberapa guru, banyak di antara siswa asuh ini yang sebenarnya mempunyai potensi dalam hal belajar, namun karena tidak disiplin menjadikan prestasi yang diperoleh juga rendah atau tidak maksimal.

Melalui penelitian ini diharapkan permasalahan siswa asuh ini dapat teratasi, dengan penggunaan metode diskusi dan *brain storming*. Waktu pembelajaran yang digunakan 1 x tatap muka dalam tiap minggunya. Dilaksanakan setiap pulang sekolah setiap hari Sabtu, dengan alokasi waktu 2 x 30 menit. Mereka dikelompokkan dengan permasalahan yang sama diharapkan dengan bimbingan kelompok ini dapat menjadikan mereka lebih disiplin sehingga tidak lagi melanggar tata tertib sekolah. Dengan demikian prestasi belajar yang diperoleh dapat ditingkatkan.

Dalam menyiapkan penelitian tindakan kelas ini, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Memberikan wawasan kepada siswa tentang pentingnya menyampaikan dan menyelesaikan masalah pribadi kita terutama semua masalah yang dapat mengganggu proses belajar.

2. Memberikan wawasan pentingnya layanan konseling kelompok, dan diharapkan siswa menggunakannya secara maksimal.
3. Memberitahu siswa tentang bentuk konseling yang digunakan dalam pembelajaran saat tatap muka dan siswa diberi tugas untuk mencatat semua hal yang menjadi masalah mereka.
4. Memberikan format dan metode pembelajaran yang akan dilakukan.
5. Menyiapkan jadwal penelitian.
6. Memilih teman seprofesi (guru) untuk membantu dalam kegiatan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus penelitian terdiri dari 4 tahapan, tahap perencanaan (*planning*), tahap pelaksanaan (*action*), tahap pengamatan (*observing*), tahap refleksi (*reflecting*). Setiap siklus lanjutan direncanakan berdasarkan refleksi dari siklus sebelumnya, sehingga antar kedua siklus ada hubungannya. Siklus berikutnya merupakan modifikasi dari siklus sebelumnya untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Siklus I dan II masing-masing terdiri dari 2 kali pertemuan. Masing-masing pertemuan terdiri dari 2 jam tatap muka. Siklus I pada pertemuan 1 meminta siswa secara bergilir menyampaikan masalah yang dimiliki, kemudian guru memberikan kesempatan pada siswa yang lain untuk memberikan usul penyelesaian masalah, selanjutnya guru menyimpulkan. Sedangkan pada pertemuan 2 di siklus I, digunakan guru untuk mengevaluasi isi pertemuan 1 dan menghubungkannya dengan konseling, di samping siswa tetap diberi kesempatan jika ada yang ingin menyampaikan kembali atau bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi. Di akhir tatap muka siswa diminta mengisi angket yang sudah disiapkan.

Pada siklus II, pertemuan 1, menggunakan cara yang sama seperti pada siklus I, hanya bedanya pada siklus 2 ini siswa secara berpasangan berdiskusi tentang perkembangan masalah pribadi dan saling memberi solusi, kemudian menuliskannya dalam kertas semua kendala dari masalah yang dimiliki. Guru hanya mencatat dan memantau kegiatan siswa. Selanjutnya guru BK mengevaluasi kertas

catatan siswa (di luar tatap muka). Sedangkan pada pertemuan kedua siswa, guru menyampaikan hasil evaluasinya, dan siswa diminta menanggapi. Guru memberikan konselinya setelah hampir semua siswa merasa tidak mampu menjawab semua kasus yang ada. Sama seperti siklus sebelumnya di akhir tatap muka siswa diminta mengisi angket yang sudah disiapkan.

Pada kegiatan observasi dari setiap siklus, guru BK memantau perkembangan tingkah laku siswa di lingkungan sekolah. Ada perkembangan positif atau tidak. Observasi dilaksanakan selama 1 bulan setelah kegiatan pembelajaran.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Data Dokumentasi

Dalam hal ini berkolaborasi dengan guru mata pelajaran lain, wali kelas dan guru BK lain untuk membantu mengobservasi/mengamati perkembangan siswa sebelum dan sesudah dilakukan penelitian. Hal ini untuk membuktikan bahwa penyelesaian masalah yang dihadapi siswa dapat membantu mereka menjadi pribadi yang lebih baik dan meningkatkan prestasi belajarnya.

2. Lembar Observasi Guru

Lembar ini digunakan oleh guru untuk mengamati perkembangan siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar/KBM atau di luar KBM (dalam lingkungan sekolah). Selanjutnya dicatat oleh guru BK/peneliti untuk melihat perkembangan siswa.

3. Lembar angket Siswa

Lembar ini diisi oleh siswa sebelum, setelah siklus I dan sesudah siklus II untuk mengetahui sejauh mana metode ini membantu mereka menyelesaikan masalahnya.

Hasil pada lembar angket ini dapat dikategorikan sebagai berikut :

- a. Nilai 0-8 = kurang baik (masalah belum terpecahkan)
- b. Nilai 9-16 = baik (masalah terpecahkan sebagian)
- c. Nilai 19-24 = sangat baik (masalah terpecahkan dengan baik)

Kemudian diprosentase seberapa perkembangan masalah siswa terselesaikan. Dalam

penelitian ini menggunakan analisa data prosentase dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Di mana :

P = besarnya prosentase

F = jumlah siswa yang mendapat skor nilai yang sama

N = jumlah seluruh siswa

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas, maka hasil yang didapat pada tiap siklus diolah berdasarkan rumus prosentase. Besar kecilnya nilai prosentase tersebut kemudian diadakan rekapitulasi data untuk menentukan perkembangan tiap siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilaksanakan dari bulan September - November 2015. Adapun kegiatan penelitian antara lain :

1. Siklus I

a. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah :

- 1) Mengumpulkan semua siswa yang bermasalah dan memberitahukan adanya kegiatan tatap muka 1 x tiap minggu. Kemudian menyepakati hari dan jam pertemuan.
- 2) Menyiapkan perangkat untuk konseling kelompok.
- 3) Menyiapkan instrumen yang akan digunakan untuk pengamatan dan penilaian meliputi lembar angket dan lembar observasi.

b. Pelaksanaan Tindakan

Peneliti sebagai guru BK, mengamati proses pembelajaran konseling kelompok di kelas dan mengobservasi kegiatan siswa di luar kelas setelah kegiatan konseling (selama 1 bulan), dengan mengisi lembar penilaian observasi lapangan.

Selanjutnya meminta dan memantau perkembangan data ulangan dari rekan guru matematika yang mengajar

pada kelas siswa yang sedang dikonseling. Di akhir penelitian, peneliti mengolah semua data yang telah ada.

Kegiatan pelaksanaan tindakan kelas pada siklus I dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Kegiatan Pelaksanaan Konseling kelompok Siklus I (2 kali tatap muka)

No	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1.	Pendahuluan meliputi : Memberikan motivasi, menyampaikan tujuan konseling kelompok	Mendengarkan informasi guru, dan mengisi angket 1
2.	Memberikan penjelasan cara konseling kelompok yang dilakukan.	Siswa mendengarkan
3.	Meminta siswa dengan klasikal menyampaikan apapun masalahnya yang dimilikinya. Guru memberikan motivasinya.	Siswa melaksanakan konseling kelompok yang diminta guru (siswa berkelompok untuk saling curah pendapat dari kasus yang ada)
4.	Mendiskusikan setiap permasalahan yang disampaikan siswa.	Siswa menanyakan pada guru jika menemui hal-hal yang kurang dimengerti.
5.	Bersama-sama menegaskan kembali inti masalah dan membuat kesimpulan. Guru memberikan konseling (30 menit)	Bersama-sama guru menegaskan kembali inti masalah dan membuat kesimpulan (siswa mendengarkan konseling)

c. Pengamatan (*Observing*)

Untuk analisis data diambil dari hasil observasi, melalui catatan peneliti

dan rekan guru, serta hasil angket siswa.

1) Berdasarkan hasil observasi guru (di luar tatap muka)

Tabel 2. Pengamatan Sebelum Siklus I dengan Jumlah 12 Anak

No	Aspek Pengamatan	Jumlah Pelanggaran (kali)			
		15 – 10	9 – 6	5 – 2	1
1	Terlambat Sekolah	7	5	-	-
2	Malas masuk sekolah/membolos	8	4	-	-
3	Terlambat masuk saat KBM	9	3	-	-
4	Meninggalkan kelas saat KBM	7	4	1	-
5	Malas mengerjakan tugas guru	10	2	-	-
6	Tidak memperhatikan guru saat KBM	10	2	-	-
7	Membuat aktivitas sendiri saat PBM	12	-	-	-
8	Tidak mengenakan atribut sekolah sesuai aturan	4	4	2	2

Tabel 3. Pengamatan Setelah Siklus I dengan Jumlah 12 Anak

No	Aspek Pengamatan	Jumlah Pelanggaran (kali)			
		15 – 10	9 – 6	5 – 2	1
1	Terlambat Sekolah	5	3	2	2
2	Malas masuk sekolah/membolos	4	2	2	4
3	Terlambat masuk saat KBM	6	2	1	3
4	Meninggalkan kelas saat KBM	3	3	1	5
5	Malas mengerjakan tugas guru	5	2	-	5
6	Tidak memperhatikan guru saat KBM	5	2	-	5
7	Membuat aktivitas sendiri saat PBM	4	2	1	5
8	Tidak mengenakan atribut sekolah sesuai aturan	-	4	2	4

- 2) Dari tabel di atas nampak bahwa ada penurunan pada jumlah anak yang melanggar pada kuantitas pelanggaran.
- 3) Berdasarkan lembar angket siswa
 - a) Sebelum konseling kelompok pada siklus I, diperoleh data sebagai berikut :
 - Untuk katagori sangat baik sebesar 1 anak
 - Untuk katagori baik ada 4 anak
 - Untuk katagori kurang baik ada 7 anak
 - b) Setelah konseling kelompok pada siklus I, diperoleh data sebagai berikut :
 - Untuk katagori sangat baik sebesar 2 anak
 - Untuk katagori baik ada 5 anak
 - Untuk katagori kurang baik ada 5 anak
- 4) Berdasarkan data nilai matematika
 - a) Sebelum konseling kelompok pada siklus I, diperoleh data sebagai berikut :
 - Siswa tuntas (nilai di atas KKM) 3 anak
 - Siswa belum tuntas (nilai di bawah KKM) 9 anak
 - b) Setelah konseling kelompok pada siklus I, diperoleh data sebagai berikut :
 - Siswa tuntas (nilai di atas KKM) 5 anak

Siswa belum tuntas (nilai di bawah KKM) 7 anak

2. Siklus II

a. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah :

- 1) Memberitahukan kembali kepada siswa bahwa dalam konseling kelompok yang akan dilakukan adalah dengan menggunakan metode seperti sebelumnya hanya ada sedikit perbedaan.
- 2) Menyiapkan perangkat untuk kegiatan konseling kelompok.
- 3) Menyiapkan instrumen yang akan digunakan untuk pengamatan dan penilaian meliputi lembar angket dan lembar observasi.

b. Pelaksanaan Tindakan

Peneliti sebagai guru BK, mengamati proses pembelajaran konseling kelompok di kelas dan mengobsevasi kegiatan siswa di luar kelas setelah kegiatan konseling (selama 1 bulan), dengan mengisi lembar penilaian observasi lapangan.

Selanjutnya meminta dan memantau perkembangan data ulangan dari rekan guru matematika yang mengajar pada kelas siswa yang sedang dikonseling. Di akhir penelitian, peneliti mengolah semua data yang telah ada. Kegiatan pelaksanaan tindakan kelas pada siklus II dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4. Kegiatan Pelaksanaan Konseling Kelompok Siklus II (2 kali tatap muka)

No	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1.	Pendahuluan meliputi : Memberikan motivasi, menyampaikan tujuan konseling kelompok	Mendengarkan informasi guru, dan mengisi angket 1
2.	Memberikan penjelasan cara konseling kelompok yang dilakukan.	Siswa mendengarkan
3.	Meminta siswa dengan berpasangan menyampaikan apapun masalahnya yang dimilikinya. Kemudian menuliskannya dalam lembar kertas yang disediakan. Guru memberikan motivasinya.	Siswa melaksanakan konseling kelompok yang diminta guru (siswa berpasangan untuk saling curah pendapat dari kasus yang ada)

4.	<i>Mengevaluasi dari lembar kertas yang terkumpul.</i> Pada pertemuan selanjutnya mendiskusikan setiap permasalahan yang disampaikan siswa.	<i>Siswa mengevaluasi lembar kertas dari temannya yang terkumpul dan memberikan masukan secara tertulis dahulu. Selanjutnya diskusi bersama guru dan teman.perbedaan dari siklus I.</i>
5.	Bersama-sama menegaskan kembali inti masalah dan membuat kesimpulan. Guru memberikan konseling (30 menit)	Bersama-sama guru menegaskan kembali inti masalah dan membuat kesimpulan (siswa mendengarkan konseling).

c. Pengamatan (*Observing*)

1) Berdasarkan hasil observasi guru (di luar tatap muka)

Tabel 5. Pengamatan Sebelum Siklus II dengan Jumlah 12 Anak

No	Aspek Pengamatan	Jumlah Pelanggaran (kali)			
		15 – 10	9 – 6	5 – 2	1 0
1	Terlambat Sekolah	-	1	2	2 7
2	Malas masuk sekolah/membolos	-	1	1	2 8
3	Terlambat masuk saat KBM	-	2	2	2 6
4	Meninggalkan kelas saat KBM	-	-	-	- 12
5	Malas mengerjakan tugas guru	-	-	-	- 12
6	Tidak memperhatikan guru saat KBM	-	-	-	- 12
7	Membuat aktivitas sendiri saat PBM	-	-	-	- 12
8	Tidak mengenakan atribut sekolah sesuai aturan	-	-	4	4 4

Dari tabel di atas nampak bahwa ada penurunan pada jumlah anak yang melanggar pada kuantitas pelanggaran dari siklus I.

2) Berdasarkan lembar angket siswa Setelah konseling kelompok pada siklus II, diperoleh data sebagai berikut :

Untuk katagori sangat baik sebesar 7 anak

Untuk katagori baik ada 3 anak

Untuk katagori kurang baik ada 2 anak

3) Berdasarkan data nilai matematika Setelah konseling kelompok pada siklus II, diperoleh data sebagai berikut :

Siswa tuntas (nilai di atas KKM) 10 anak

Siswa belum tuntas (nilai di bawah KKM) 2 anak

Dari hasil data yang diperoleh peneliti disimpulkan semakin banyak jumlah siswa yang mampu menyelesaikan masalahnya dengan metode konseling kelompok yang dilakukan,

karena pada saat konseling tahap kedua mereka semakin memahami tujuan konseling dan akhirnya dapat mengambil inti penyelesaian dari berbagai macam masalah yang didiskusikan. Namun ada 2 siswa yang tidak mau jujur dengan masalahnya sehingga pada saat observasi dilakukan mereka masih terkadang melanggar kedisiplinan sekolah.

Dengan melihat hasil masih ada 2 anak yang bermasalah, maka tidak perlu dilanjutkan ke siklus II, dengan tindak lanjut anak yang bermasalah tersebut akan mendapatkan layanan konseling perorangan.

Pembahasan

Jika dianalisa secara keseluruhan hasil penelitian tindakan kelas pada kegiatan layanan konseling kelompok dengan pembelajaran di kelas menggunakan metode diskusi dan *brain storming* dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Adanya kenaikan hasil belajar matematika : Sebelum kegiatan konseling ini dilakukan 9 anak nilai di bawah KKM, pada siklus I ada 7 anak nilai di bawah KKM. Sedangkan pada siklus II hanya ada 2 anak nilai di bawah KKM, artinya dengan adanya layanan

konseling kelompok yang diberikan pada anak asuh yang bermasalah dalam hal kedisiplinan ini, ternyata menunjukkan hasil yang signifikan dengan adanya peningkatan hasil belajar matematika yang diperoleh mereka.

2. Dari hasil angket siswa

Adanya kenaikan angka pada siswa dalam katagori yang sangat baik yakni dari 1 anak (sebelum tindakan) naik menjadi 2 anak (setelah siklus I) dan naik lagi menjadi 7 anak (sesudah siklus II). Sedangkan pada katagori kurang baik menunjukkan penurunan angka dari 7 anak (sebelum tindakan) turun menjadi 5 anak dan turun lagi menjadi 2 anak (setelah siklus II).

3. Dari lembar observasi dan pengamatan kegiatan harian siswa oleh guru BK

Diperoleh penurunan jumlah dan jenis pelanggaran yang dilakukan siswa (dilihat pada tabel di atas). Dari semua data yang disebutkan di atas, menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan melakukan pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode diskusi dan brain storming berhasil membantu siswa dalam memecahkan masalah mereka baik di rumah maupun di lingkungan sekolah (saat dan di luar KBM). Pada saat konseling, siswa dengan jujur mengatakan semua permasalahan yang dihadapi. Kemudian didiskusikan bersama pemecahannya. Karena mempunyai permasalahan yang sama maka siswa yang lain secara otomatis mampu mencari solusinya sendiri. Sedangkan masih adanya 2 siswa yang bermasalah, karena memang mempunyai permasalahan sejak awal yang kompleks dan termasuk anak pendiam, sehingga tidak mau jujur mengatakan masalahnya meskipun sudah mendapatkan kesempatan untuk bicara. Tindak lanjut terhadap 2 siswa ini akan diberikan layanan konseling perorangan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa :

1. Dengan adanya kegiatan layanan konseling kelompok dengan menggunakan metode diskusi dan brain storming yang diberikan pada sejumlah siswa asuh ternyata mampu meningkatkan kedisiplinan siswa dengan berkurangnya pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan.
2. Keberhasilan pada kegiatan konseling kelompok dengan menggunakan metode diskusi dan brain storming yang dilakukan ternyata berpengaruh pada peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa.

REFERENSI

- Depdiknas. 2003. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Puskur Balitbang.
- Direktorat Konselor dan Tenaga Teknis. 1999, *Pedoman Bimbingan Konselor Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Makmun. Abin Syamsudin. 2000. *Psikologi Kependidikan Remaja*. Bandung: Rosda Karya.
- Porter. De Bobbi dan Hernacki. 1999. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Porter, De Bobbi, dkk. 2000. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Riena Cipta.
- Sutanto Windura, 2008, *Be An Absolute Genius*.
- Sugiarto. Iwan. 2004. *Mengoptimalkan Daya Kerja Otak Dengan Berfikir Holistik dan Kreatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suharsimi Arikunto, dkk. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suwarsih Madya. 2006. *Teori dan Praktek Penelitian Tindakan Kelas (Action Research)*. Bandung: Alfabeta.